

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab pertama akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis. Uraian lebih lanjut pada bab pertama sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis moral sedang melanda generasi muda saat ini. Semakin menurunnya kualitas perilaku remaja telah banyak diberitakan oleh media terkait meningkatnya pergaulan bebas, kekerasan anak-anak dan remaja, pornografi, penyalahgunaan narkoba, kejahatan terhadap teman, tindak kekerasan terhadap guru, dan tawuran. *Republika* (2/2/2018) memberitakan bahwa telah dilakukan pembunuhan guru oleh siswa. Siswa tersebut tidak diterima ditegur sehingga memukul gurunya hingga terdiagnosis mati batang otak dan organ tidak berfungsi dan meninggal dunia. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa karakter peserta didik sudah mulai menurun sehingga dapat melakukan kekerasan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Kasus lainnya juga terjadi pada siswa yang merokok di dalam kelas dan melakukan tindakan semena-mena terhadap seorang guru. (Serambinews.com, 11/2/2019). Rendahnya rasa hormat kepada guru semakin terlihat bahwa karakter siswa saat ini sangat memprihatinkan. Kurangnya pendidikan karakter dapat memberikan pengaruh kepada pembentukan perilaku siswa baik di sekolah, di rumah, maupun lingkungan sosial masyarakat.

Pendidikan sebagai pembentuk karakter dan peradaban bangsa diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai fenomena yang terjadi, salah satunya dengan kedisidaktisan. Kedisidaktisan merupakan bentuk nomina dari kata sifat “didaktis” yang artinya ‘bersifat mendidik’ sehingga kedisidaktisan ada kaitannya dengan pendidikan. Apabila kata didaktis dikaitkan dengan kata sastra, maka didapatkan istilah sastra didaktis. Sastra sangat cocok dijadikan sebagai salah satu cara dalam pendidikan karakter karena sastra bertujuan untuk mengubah tingkah laku manusia menjadi lebih berbudaya, humanis, serta sadar diri. Hal

tersebut dikatakan oleh Suwardi Endraswara sebagai ketua umum HISKI yang ikut terlibat dalam sebagai ketua umum HISKI yang ikut terlibat dalam mengevaluasi karya sastra (Republika, Senin, 16/1/2017).

Generasi milenial saat ini kurang mengenal tentang kearifan lokal sehingga tidak mengenal budaya lokal. Padahal, banyak sastra daerah seperti cerita rakyat yang banyak memuat nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga membantu pembentukan karakter yang baik. Generasi pemuda saat ini lebih mengenal sastra luar negeri daripada sastra daerahnya sendiri. Untuk mengangkat kembali kearifan lokal, cerita rakyat sebagai salah satu khasanah sastra daerah dapat diperkenalkan kembali kepada generasi saat ini. Cerita rakyat dikenal pula sebagai sastra lisan yang memiliki potensi untuk direvitalisasi sebagai sumber kekayaan budaya yang mengandung nilai dan norma baik dalam dimensi perseorangan dan dimensi sosial di tengah globalisasi budaya. Setiap kelompok masyarakat Indonesia memiliki budayanya sendiri, salah satunya adalah cerita rakyat Aceh.

Cerita rakyat Aceh saat ini mulai tidak dikenali oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yusniati, guru SDN 4 Banda Aceh yang pernah menjadi wali kelas 1 s.d kelas 6 selama beberapa tahun lamanya (16/6/2019), ia mengatakan bahwa selama ini ia mengajarkan bahasa Indonesia, tetapi belum pernah mengajarkan bahasa Aceh. Muatan lokal bahasa Aceh diajarkan oleh guru mata pelajaran agama karena guru tersebut kurang jam pelajaran. Tidak ada kurikulum khusus mengenai mata pelajaran Bahasa Aceh. Siswa hanya diajarkan tentang kosakata dan penulisan dalam Bahasa Aceh. Tidak adanya pengenalan tentang sastra Aceh sehingga penelitian terhadap sastra lisan Aceh merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan kembali sastra daerah dalam rangka meningkatkan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia serta mengungkapkan nilai-nilai yang tercermin di dalamnya.

Penelitian dan pendokumentasian terhadap sastra lisan di Aceh juga masih sangat kurang dilakukan. Hal ini penting dilakukan agar sastra lisan tidak lenyap dalam masyarakat. Penutur yang mulai meninggal dunia satu demi satu menyebabkan tidak adanya pewarisan kepada generasi selanjutnya sehingga sastra lisan tersebut dapat hilang seiring berjalannya waktu. Seperti yang disampaikan

Maimunah saat diwawancarai (26/7/2019), ia pernah menggali cerita rakyat Paya Terbang dari Samudera Pasai, Kabupaten Aceh Utara. Informan yang ia temukan saat ia meneliti di tahun 2000 tersebut kini sudah meninggal dunia. Jika tidak adanya penelitian yang telah dilakukan, maka tidak ada dokumentasi tentang cerita tersebut. Peneliti selanjutnya juga kesulitan mencari informasi tentang keberadaan cerita yang ada di daerah tersebut karena banyak penutur yang sudah meninggal dunia, sedangkan generasi saat ini tidak mengetahui tentang cerita daerahnya. Cut Putri Ulha umur 48 tahun tinggal di Aceh Selatan sebagai salah satu masyarakat Aceh juga mengatakan tidak mengetahui banyak tentang cerita dari daerahnya, ia mengetahui hanya beberapa cerita yang telah dibukukan. Padahal di dalam cerita rakyat Aceh banyak mengandung nilai keagamaan dan moral kemasyarakatan dengan nilai pendidikan yang amat kental dan mekanisme penyelesaian konflik serta persoalan yang hidup dalam masyarakat.

Aceh dilanda musibah tsunami pada tahun 2004. Banyak naskah koleksi cerita rakyat Aceh yang hanyut dibawa tsunami sehingga pendokumentasian kembali sastra Aceh sangat diperlukan. Tsunami yang terjadi di Aceh juga menjadi jalan perdamaian saat itu. Pada 15 Agustus 2005, Aceh menandatangani nota kesepahaman di Helsinki yang kemudian diratifikasi menjadi UU Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh (cnnindonesia.com, 18/12/2014). Uni Eropa mendukung proses perdamaian pascapenandatanganan Perjanjian Damai Helsinki, Uni Eropa dengan mendanai program pendidikan damai dengan menerbitkan buku antologi *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* (Husin, 2009). Buku cerita tersebut sudah mewakili beberapa daerah di Provinsi Aceh. Tim koleksi juga menyeleksi cerita yang memuat nuansa damai sehingga nilai-nilai yang mendidik dapat dikaji lebih dalam untuk menemukan kendidaktisan dalam cerita tersebut. Buku tersebut juga digunakan sebagai bahan ajar dalam program pendidikan damai di Aceh.

Kehadiran internet bagi remaja generasi milenial saat ini memiliki dampak yang sangat mengejutkan. Saat ini, masyarakat memanfaatkan internet untuk mendapatkan informasi, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan data survei pengguna internet Indonesia 2017, yaitu 43,89 % pengguna internet di Indonesia rata-rata mengakses internet paling tidak 1—3 jam

per hari, 29, 63 % selama 4—7 jam per hari, dan 26, 48 % mengakses internet lebih dari 7 jam per hari. Kehadiran internet tidak seutuhnya membawa dampak positif, tetapi dapat menyebabkan menurunnya minat untuk membaca buku konvensional secara drastis. Berdasarkan studi *Most Literred Nation in The World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut University (CCSU)* pada Maret 2016, Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara dengan minat baca rendah. Indonesia masih unggul dari satu negara, yaitu Botswana (urutan ke-61). Ini jelas menandakan begitu kurangnya budaya membaca pada masyarakat Indonesia (News.detik.com, 5/1/2019). Peneliti mencoba memperkenalkan kembali literasi membaca dengan menyusun buku pengayaan pengetahuan. Buku pengayaan pengetahuan tersebut juga dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Kelemahan utama di dalam pembelajaran apresiasi sastra saat ini salah satunya adalah kurangnya bahan ajar yang memuat materi cerita rakyat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMAN 3 Banda Aceh, Eka Fitriani (27/1/2019), ia menyatakan perlu adanya buku pengayaan agar menambah wawasan karena bahan ajar yang didapatkan selama ini belum dikemas secara maksimal terutama materi ajar cerita rakyat sehingga minat dan motivasi siswa untuk belajar juga menjadi kurang. Guru bahasa Indonesia SMAN 2 Banda Aceh, Mainidar (27/1/2019) juga menyatakan bahwa ia menggunakan bahan ajar yang disusun berdasarkan buku guru dan beberapa sumber lainnya. Salah satu sumber buku yang digunakan adalah buku Bahasa Indonesia (Mulyadi, 2016, hlm. 100-126) dengan cerita di dalamnya, yaitu “Hikayat si Miskin”, “Hikayat Panji Semirang”, “Hikayat Bachtiar”, “Hikayat Patani”, “Juru Masak”, “Hikayat Bayan Budiman”. Guru mengalami kesulitan memilih cerita yang mengangkat budaya lokal daerahnya sendiri. Hasil observasi awal dapat dilihat pada lampiran 2.

Hasil penelitian terkait cerita rakyat Aceh telah dilakukan oleh Hijriah (2016) dengan fokus kajian struktur, fungsi, dan nilai moral dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan yang dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di SMP. Penelitian tesis lainnya yang terkait diteliti pula oleh Nurfitri SA (2017) dengan objek kajian kumpulan *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* dengan menganalisis nilai karakter yang ada di dalamnya. Penelitian berkaitan keddiktisan telah

dilakukan Rianggi (2016) yang mengkaji nilai didaktis dalam teks syair sejarah hidup Syekh Abdul Wahab Rokan (Analisis Semiotik dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA). Novel juga dapat digunakan sebagai alat didaktik. Penelitian tersebut telah dilakukan Sriraman dan Adrian (2004) dengan mengujikan siswa di sekolah umum Midwestern untuk mengkaji nilai *truth* 'kejujuran' pada sebuah novel kontemporer. Studi teori sastra didaktis dari Dante, dll juga dibahas oleh Montgomery (1979) dengan judul artikel "*Studies in Didactic Literary Theory From Dante to Tasso*". Disimpulkan bahwa teori didaktik memiliki pesan moral dan amanat di dalamnya.

Setelah mengkaji penelitian terdahulu tersebut, setiap penelitian memiliki perbedaan konsep dasar, baik itu perbedaan objek maupun kajian analisis yang diteliti. Belum ada temuan yang mengungkap kedadaktisan pada cerita rakyat Aceh. Oleh karena itu, rencana penelitian ini mengkaji kedadaktisan pada buku antologi *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* dan pemanfaatan hasilnya sebagai buku pengayaan pengetahuan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan sebagai berikut.

- (1) Krisis moral sedang melanda generasi muda saat ini dengan meningkatnya pergaulan bebas, kekerasan anak-anak dan remaja, tindak kekerasan terhadap guru, dan tawuran.
- (2) Pendidikan sebagai pembentuk karakter dan peradaban bangsa diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai fenomena yang terjadi, salah satunya dengan kedadaktisan.
- (3) Generasi milenial saat ini kurang mengenal tentang kearifan lokal sehingga tidak mengenal budaya lokal. Padahal, banyak sastra daerah seperti cerita rakyat yang banyak memuat nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga membantu pembentukan karakter yang baik.
- (4) Penelitian dan pendokumentasian terhadap sastra lisan di Aceh juga masih sangat kurang dilakukan. Hal ini penting dilakukan agar sastra lisan tidak lenyap dalam masyarakat.

Lina Sundana, 2019

KAJIAN KEDADAKTISAN PADA BUKU ANTOLOGI CERITA RAKYAT ACEH BERNUANSA DAMAI DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(5) Kehadiran internet tidak seutuhnya membawa dampak positif, tetapi dapat menyebabkan menurunnya minat untuk membaca buku konvensional secara drastis.

(6) Kelemahan utama di dalam pembelajaran apresiasi sastra saat ini salah satunya adalah kurangnya bahan ajar yang memuat materi cerita rakyat.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi, peneliti membatasi masalah dengan fokus penelitian pada kedadaktisan yang terdapat pada buku antologi *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* dan pemanfaatan hasilnya sebagai buku pengayaan pengetahuan.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah dikemukakan, beberapa pertanyaan berkaitan masalah pada penelitian ini disusun sebagai berikut.

- (1) Bagaimana cara mengungkapkan kedadaktisan dalam teks *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* ?
- (2) Isi/ungkapan kedadaktisan apa yang terdapat dalam teks *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai*?
- (3) Bagaimana penggunaan bahasa dalam teks *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai*?
- (4) Bagaimana pemanfaatan hasil kajian kedadaktisan pada *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* sebagai bahan ajar?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kedadaktisan dalam *Cerita Rakyat Bernuansa Damai* serta pemanfaatan hasilnya sebagai buku pengayaan pengetahuan. Adapun tujuan khusus penelitian ini untuk memperoleh deskripsi sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan cara mengungkapkan kedadaktisan dalam teks *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai*.
- (2) Mendeskripsikan isi/ungkapan kedadaktisan dalam teks *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai*.

- (3) Mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam teks *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai*.
- (4) Menghasilkan buku pengayaan pengetahuan.

1.5 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang ingin dicapai, peneliti pun mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara teoretis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai sastra didaktis dan bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian sastra lama serta dijadikan dokumentasi analisis kebudayaan dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi siswa adalah dapat memahami nilai-nilai didaktis dalam cerita rakyat sehingga dapat membantu pembentukan watak dan karakternya. Manfaat lainnya juga dapat diperoleh oleh guru, yaitu dapat dijadikan acuan dalam pengajaran sastra serta membantu guru dalam memilih dan menghasilkan bahan ajar yang berkualitas untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia, sedangkan untuk pembaca dapat memperkaya wawasan tentang kedadaktisan pada cerita rakyat Aceh. Hasil kajian kedadaktisan dalam teks cerita rakyat Aceh juga dapat menjadi salah satu pedoman hidup bermasyarakat dan melestarikan sastra daerah Aceh sebagaimana arahan Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 12 Tahun 2004 Pasal 11 bahwa bahasa dan sastra daerah Aceh perlu dibina, dikembangkan dan dilestarikan terus menerus untuk memperkokoh persatuan, memperkaya perbendaharaan bahasa, dan sastra nasional serta khasanah kebudayaan nasional.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi, peneliti merumuskan definisi operasionalnya sebagai berikut.

Lina Sundana, 2019

KAJIAN KEDADAKTISAN PADA BUKU ANTOLOGI CERITA RAKYAT ACEH BERNUANSA DAMAI DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita prosa yang tergolong sebagai peristiwa lisan atau tuturan melibatkan pencerita dan pendengar secara interaktif dan dialog. Pencerita dan pendengar hadir dalam ruang dan waktu yang sama, kedua pihak saling pengaruh-memengaruhi. Transformasi dari sastra lisan menjadi naskah tulisan pun dapat terjadi sebagai usaha dokumentasi dan pelestarian cerita rakyat. Jenis-jenis cerita terdiri atas mite, dongeng, dan legenda.

2) Kedadaktisan

Kedadaktisan adalah bentuk nomina dari kata sifat “didaktis” yang artinya ‘bersifat mendidik’ sehingga kedadaktisan ada kaitannya dengan pendidikan. Apabila kata didaktis dikaitkan dengan kata sastra, maka didapatkan istilah sastra didaktis. Sastra didaktis adalah sastra yang mendidik sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan pengetahuan atau ilmu tertentu.

3) Buku Pengayaan Pengetahuan

Buku pengayaan lebih dikenal sebagai buku bacaan atau buku kepastakaan. Buku pengayaan terdiri atas buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan pengetahuan memuat materi-materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan juga seni serta dapat menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya

Buku pengayaan pengetahuan memiliki ciri-ciri, yaitu materi atau isi buku bersifat kenyataan, pengembangan isi tulisan tidak terikat pada kurikulum, pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait, bentuk penyajian deskriptif dan dapat disertai gambar, penyajian isi buku dilakukan secara populer.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri atas enam bab, yaitu bab I merupakan pendahuluan yang berisi paparan tentang latar belakang penelitian, tujuan penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi tesis.

Bab II merupakan landasan teoretis yang berisi tentang teori-teori dan konsep yang berkenaan dengan cerita rakyat, kedadaktisan, dan pemaparan

mengenai buku pengayaan pengetahuan. Di samping itu, bab II juga memuat paparan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III memaparkan metode penelitian secara rinci meliputi pemaparan tentang metode penelitian, desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan temuan penelitian dan pembahasan penelitian yang terdiri atas analisis data untuk menganalisis temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian.

Bab V merupakan pemanfaatan hasil penelitian sebagai buku pengayaan pengetahuan yang mencakup dasar pemikiran, rancangan buku pengayaan, dan penilaian buku pengayaan pengetahuan.

Bab VI mencakup simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

Bagian terakhir dalam tesis ini adalah daftar rujukan dan lampiran-lampiran. Daftar rujukan memuat semua sumber yang pernah dirujuk untuk digunakan dalam penulisan tesis oleh peneliti. Lampiran-lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan tesis.